



Problematika Pembimbing dalam Membina Penyandang Tuna Grahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang

Fitria Ariani¹, Nur Syahadani Putri²

^{1,2} Universitas Putra Indonesia

Abstract. Mentally retarded children in social institutions often lack optimal care due to limited resources and support for supervisors. This study explores the challenges faced by dormitory supervisors caring for mentally retarded children at the Bina Grahita Harapan Ibu Padang Social Home, aiming to identify solutions for improved service quality, child independence, and well-being. A qualitative approach employing observation and interviews with seven supervisors was used. Supervisors reported challenges including diverse child needs, limited resources, inadequate training and support, emotional strain, and minimal social support. These findings highlight the need for comprehensive support programs, including training, to enhance supervisor capacity and improve child outcomes.

Keyword: Mentally retarded children, Social institutions, Service quality, Tuna Grahita

History Article: Accepted July 17, 2024. Revision July 23, 2024. Approved July 24, 2024.

Correspondence Author: Fitria Ariani, fitriaariani@upiptk.ac.id, Padang, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Membimbing tunagrahita merupakan tantangan yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang khusus serta penuh kasih sayang. Panti Sosial Bina Grahita, sebagai lembaga yang berfokus pada rehabilitasi dan perawatan anak-anak dengan tunagrahita, memainkan peran vital dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak ini untuk mencapai potensi maksimal mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, para pembimbing di panti sosial ini sering kali menghadapi berbagai problematika yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memerlukan pendekatan pendidikan, perawatan, dan interaksi sosial yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Pembimbing di Panti Sosial Bina Grahita harus memahami berbagai aspek terkait tunagrahita, termasuk aspek medis, psikologis, dan sosial, untuk memberikan dukungan yang efektif. Melalui penelitian ini diharapkan guru pembimbing memperoleh wawasan serta mendapat pencerahan atas problematika yang dialami pembimbing.

Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang, merupakan tempat yang dipersiapkan bagi anak yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata. Banyak permasalahan dasar kehidupan yang belum dapat diterapkan dengan baik oleh penyandang tunagrahita. Di

antara permasalahan pokok tersebut adalah sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang mampu mengurus diri sendiri. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan yang mengarahkan serta memantau kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan. Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri, mengurus, menolong diri, keterampilan hidup, dan lain-lain (Putra & Kasiyati, 2019). Untuk itu perlu diberikan bagi mereka program khusus bina diri.

Banyak program-program pelayanan yang diusung dalam rangka memberikan pembinaan terhadap anak tuna grahita di Panti Sosial Bina Grahita, guna pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar tersebut adalah merawat diri, mengurus diri, menolong diri (Faraswati, et al, 2015). Pemenuhan kebutuhan ini terangkum dalam kegiatan bina diri dan bantu diri. Kegiatan bina diri merupakan pembimbingan tunagrahita agar dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Sedangkan kegiatan bantu diri berisi kegiatan seperti bimbingan fisik (Olahraga, Kesenian, dan pemeliharaan kesehatan), bimbingan mental (mental kecerdasan, mental keagamaan dan budi pekerti, pramuka olahraga), bimbingan sosial (realisasi diri, realisasi sosial dan integrasi sosial), bimbingan keterampilan (*cleaning cervis*, pembibitan bunga dan buah, pencucian motor, membuat batako, meronce, serta menjahit), *therapy* khusus (*speech therapy*/ terapi bicara, *oceopotionaltherapy*/ terapi gerak dan *behavior therapy* / terapi tingkah laku) dan penyaluran pasca reabilitasi (usaha melalui bapak angkat, lapangan kerja mandiri dan keluarga melalui usaha mandiri bersama keluarga). (informasi dan promosi sosial, UPTD PSBG Sumbar).

Menurut American Association on Mental Deficiency/AAMD (Moh. Amin, 2005) menjelaskan bahwa tunagrahita ialah kelainan yang mencakup fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yakni dengan IQ sekitar 84 ke bawah berdasarkan hasil tes. Hal ini muncul sebelum memasuki usia 16 tahun. Ada beberapa karakteristik umum anak tuna grahita, yaitu: (1.) Segi intelektualnya: (a) Anak tunagrahita mampu mengetahui atau menyadari situasi, benda-benda dan orang di sekitarnya, namun mereka tidak mampu memahami keberadaan dirinya. (b) Mereka berkesulitan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, tidak mampu membuat suatu rencana bagi dirinya, dan anak tersebut pun sulit untuk memilih alternatif pilihan yang berbeda. (c) Mereka sulit sekali untuk menuliskan simbol angka, sehingga secara umum mereka memiliki kesulitan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung. (d) Kemampuan belajar anak tunagrahita terbatas. Mereka mengalami kesulitan yang berarti dalam pengetahuan yang bersifat konsep dan dalam menempatkan dirinya dengan keadaan situasi lingkungannya. (2.) Segi tingkah laku: (a) Perkembangan anak tunagrahita lamban. sulit mempelajari sikap tertentu, bahkan sulit melakukan pekerjaan yang ditugaskan walaupun tugas tersebut bagi orang normal sangat sederhana. (b) Faktor kognitif merupakan hal yang sulit bagi anak tersebut, khususnya yang berkenaan dengan perhatian dengan atau konsentrasi, ingatan, berbicara dengan bahasa yang benar, dan dalam kemampuan akademiknya. (c) Anak tunagrahita sering kali merasakan ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya, karena seringnya melakukan kesalahan-kesalahan pada saat melakukannya. (d) Mereka pada umumnya kurang percaya diri dan sering kali menggantungkan bimbingan atau bantuan orang lain, atau dengan kata lain rasa kemampuan dirinya kurang. Mereka juga sering kali sulit dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik, sehingga mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif.

Tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) mereka. Berikut adalah beberapa klasifikasi yang umum digunakan:

1. Tunagrahita Ringan: Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52 menurut Skala Binet, atau 69-55 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu, biasanya sampai kelas IV sekolah dasar (SD). Mereka dapat dilatih menjadi tenaga kerja semi-*skilled* seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, dan bahkan bekerja di pabrik dengan sedikit pengawasan
2. Tunagrahita Sedang: Anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 51-36 menurut Skala Binet, atau 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka tidak dapat mempelajari pelajaran akademik dan memiliki perbendaharaan kata yang sangat kurang. Mereka memerlukan pertolongan orang lain dalam hal berpakaian, makan, dan menggunakan toilet
3. Tunagrahita Berat: Anak tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 30. Mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri dan memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain sepanjang hidupnya. Mereka tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan memiliki kecerdasan yang setinggi anak normal berusia 3 tahun

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Menurut (Rochyadi, 2012), Tunagrahita banyak belajar dengan *rote learning* dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Mereka merupakan anak mampu latih, sehingga kemampuan yang bisa dikembangkan adalah aspek keterampilan yang melibatkan kegiatan-kegiatan motorik atau fisik.

Dalam hubungan sosial, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual (Damastuti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, proses pemberian bimbingan dilakukan dalam kelompok besar yang terdiri dari 8 orang siswa. Masing-masing kelompok dibimbing oleh 1 orang pembimbing. Banyak tingkah kekanak-kanakan dan semaunya yang ditampilkan penyandang tuna grahita, menjadi tantangan sekaligus problematika bagi pembimbing. Di samping itu jumlah siswa yang besar dalam kelompok menjadikan mereka sulit di-*cover* oleh 1 orang pembimbing. Bahkan ada pembimbing yang mengaku kewalahan, karena beragamnya tingkah laku tunagrahita yang dibimbing. Sementara pembimbing belum pernah

mendapatkan pelatihan khusus. Hal ini merupakan beberapa problema pembimbing dalam membina anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang.

Penelitian ini akan membahas berbagai problematika yang dihadapi oleh pembimbing dalam mengasuh anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan anak-anak tunagrahita. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas pentingnya dukungan dan pelatihan serta bentuk pelatihan yang bisa diberikan kepada pembimbing untuk membantu mereka menjalankan tugas dengan lebih baik dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai problematika yang dihadapi oleh pembimbing dalam membina anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan detail dari perspektif pembimbing.

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Grahita Padang. Penetapan informan penelitian dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi paling relevan dan kaya mengenai fenomena yang sedang diteliti. Tahapan yang penulis lakukan dalam penetapan sampel adalah: a) Menetapkan Kriteria Pemilihan: kriteria yang penulis tetapkan adalah pengurus panti yang memang berhadapan langsung dengan anak tuna grahita setiap harinya. b) Identifikasi Potensial Informan: hal ini dilakukan melalui rekomendasi dari informan kunci, survei awal, dan analisis dokumen. c) Seleksi Partisipan: dilakukan dengan memilih individu yang dianggap paling sesuai dan dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam. d) Mendapat persetujuan dari informan yang terpilih. Berdasarkan tahapan ini maka informan yang dipilih adalah semua pembimbing asrama yang berjumlah 7 orang di panti sosial bina grahita Harapan Ibu Padang. Mengingat pembimbing asrama merupakan orang yang selama 24 jam selalu mendampingi siswa asuh. Selain itu pembimbing asrama juga termasuk instruktur dalam pengembangan keterampilan di panti sosial bina grahita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan 2 cara sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan dengan informan penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang problematika pembimbing dalam membina anak tunagrahita. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Subjek diwawancara dilakukan dengan suasana yang nyaman dan tidak direkam sesuai dengan kemauan subjek.
2. Observasi: Observasi akan dilakukan dalam situasi-situasi sehari-hari untuk mendapatkan gambaran lebih baik tentang aktivitas dan interaksi sosial peserta penelitian.

3. Dokumentasi: Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan pengelompokan kode-kode ke dalam tema yang relevan. Kemudian membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk meningkatkan validitas temuan.

Hasil dan Diskusi

Data variabel problematika pembimbing dalam membimbing siswa asuh dikumpulkan melalui proses wawancara langsung dengan 7 orang pembimbing asrama. Hasil wawancara diinterpretasikan berdasarkan tingkat ketunaan siswa asuh yaitu ringan, sedang dan berat, Sebagai berikut:

1. Problematika Pembimbing asrama dalam Membina Anak Tuna Grahita ringan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi mengenai problematika pembimbing asrama dalam membina anak tuna grahita ringan sebagai berikut:

Penulis mewawancarai Bapak S (inisial), pembimbing Asrama Mahoni, Ia mengatakan bahwa:

“anak tuna grahita ringan sulit untuk konsentrasi, cenderung menguasai siswa asuh tuna grahita berat. Hal ini terlibat ketika pelaksanaan piket, mereka memerintah penyandang tuna grahita berat untuk melakukan tanggung jawabnya. Mereka menunjukkan sikap menguasai, sering keluar dari perkarangan panti, dan kurang patuh dalam kegiatan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak A (inisial) pembimbing Asrama Cemara tentang masalah yang dialaminya dalam membimbing anak tuna grahita ringan ia mengatakan:

“sulit mengontrol perilakunya penyandang tuna ringan, mereka berbuat semau dia, merasa berkuasa terhadap anak tuna grahita yang berat, anak tuna grahita berat dijadikan bahan suruhannya, berbuat usil terhadap anak kategori grahita berat, kadang anak tuna grahita ringan menjadi bahan jabilan dan olok-olokan.”

Berbeda dengan wawancara penulis dengan Ibu V (inisial) pembimbing Asrama Bougenvil, beliau adalah pembimbing asrama untuk anak Perempuan. Beliau menyatakan:

“secara mental perkembangan mereka terlambat, namun perkembangan seksual mereka normal, sehingga perasaan menyukai lawan jenis mereka alami, dan ini sulit dikontrol. Apalagi ketika sudah menginjak usia puber.”

Selanjutnya penulis juga mewawancarai Ibu N pembimbing Asrama Nusa Indah. Beliau juga membimbing tuna grahita perempuan. Beliau mengatakan:

“Masalah yang mencolok dari anak tuna grahita ringan yang perempuan diantaranya sulit membuat mereka konsentrasi, sulit mengingat, kurang memahami apa yang kita rasakan, misalnya ketika kita memarahi mereka karena berbuat salah mereka ketawa-ketawa, mereka tidak ambil pusing dengan apa yang kita sampaikan”

Pada hari yang sama penulis juga mewawancarai Ibu Z pembimbing asrama Melati, menyebutkan;

“pemahaman akademik mereka tidak bisa di kembangkan, pada hal dasar sekalipun. Satu tambah satu saja tidak semua bisa menjawab”

Kemudian penulis mewawancarai Bapak M pembimbing Asrama Cendana, mengungkapkan,

“Mereka cepat sekali bosan, duduk tenang ketika kegiatan keterampilan membuat mereka tidak nyaman sehingga mereka suka pergi keluar, akibatnya aktivitas banyak yang tertinggal.”

Tidak jauh berbeda dengan problem anak tunagrahita ringan yang laki-laki, Ibu Rani sebagai pembimbing Asrama Anggrek juga memberikan keterangan,

“Tuna grahita ringan kadang suka mengganggu tua grahita berat”

Dapat disimpulkan temuan secara umum problema yang dialami pembimbing asrama dalam proses pembinaan tunagrahita ringan adalah, sikap mereka yang merasa lebih pintar, membuat mereka berperilaku semena-mena terhadap anak yang mengalami tunagrahita berat. Sehingga muncul sikap penguasa dan bawahan yang terlihat dari perilaku menyuruh, mengolok, dan mengusili. Kecenderungan ini juga menjadi dasar munculnya sikap sulit diatur dan suka berbuat semaunya. Ketika di beri peringatan tidak memberikan efek jera. Hal yang menyulitkan juga bagi pembimbing adalah sulitnya mengontrol perilaku menyukai lawan jenis ketika tuna grahita berada pada masa puber. Secara seksual perkembangan mereka normal, namun secara mental mereka mengalami keterlambatan. Pembimbing takut jika lengah, akan berakibat fatal.

2. Problematika pembimbing dalam membina Anak Panti Tuna Grahita berat

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, diketahui problematika pembimbing dalam membina anak tuna grahita berat dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Hal ini disampaikan Bapak S pembimbing Asrama Mahoni. Beliau merupakan pembimbing asrama laki-laki. Dalam wawancara dengan penulis, beliau mengatakan bahwa:

“anak tuna grahita berat memang agak sulit diberikan pemahaman dalam segala hal. Mereka termasuk kategori anak mampu latih. Mereka perlu pembiasaan. Mereka tidak terlalu dituntut untuk dapat menguasai suatu keterampilan. Mampu saja mereka mengurus diri sendiri, mereka sudah dikatakan berhasil. Apalagi kalau mereka bisa menguasai keterampilan, itu sudah luar biasa. Adapun problem mereka adalah emosi tidak terkontrol, kurang nyambung diajak komunikasi, kurang pendengaran, kadang gerak tubuh tidak terkontrol, bahkan ada yang halusinasi”.

Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak A pembimbing Asrama Cemara tentang masalah yang dialaminya dalam membimbing anak tuna grahita berat ia mengatakan:

“Tunagrahita ringan tidak bisa terlalu dipaksa, untuk fokus saja paling lama mereka cuma 30 menit, itupun sudah yang paling lama, jika bicara adakalanya mereka tidak paham dengan apa yang kita maksud. Begitu sebaliknya, kadang kita sebagai pembimbing tidak paham apa yang mereka maksud. Intinya sulit untuk berkomunikasi.”

Berbeda dengan wawancara penulis dengan Ibu V pembimbing Asrama Bougenvil, beliau adalah pembimbing asrama untuk anak Perempuan. Beliau menyatakan:

“Problem berat yang dirasa pembimbing asrama perempuan adalah ketika siswa asuh tuna grahita berat menstruasi. Mereka harus dikontrol terus, bagaimana ia membersihkan pembalutnya, membersihkan dirinya dan lain sebagainya”.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai Ibu N pembimbing Asrama Nusa Indah. Beliau juga membimbing tuna grahita perempuan. Beliau mengatakan:

“Masalah yang mencolok dari anak tuna grahita berat yang perempuan diantaranya susah kalau mereka sedang haid, emosi tidak terkontrol, kadang tiba-tiba nangis, atau tiba-tiba ketawa, tiba-tiba marah tak beralasan. Ada juga yang jika marah melempar semua benda di dekatnya”.

Pada hari yang sama penulis juga mewawancarai Ibu Zurrahma pembimbing asrama Melati, menyebutkan;

“kurang dalam hal kebersihan, mereka benar-benar harus dituntun untuk mandi, gosok gigi, kapan baju harus diganti, bagaimana menjaga barang milik sendiri, semuanya harus selalu di kontrol”.

Tidak jauh beda dengan problem siswa asuh Perempuan, Bapak M pembimbing laki-laki Asrama Cendana, mengungkapkan,

“belum bisa mengurus diri, jika tidak di kontrol, kadang bau badan, pakaian tidak diganti, barang milik pribadi tidak ada yang bertahan.”

Tidak jauh berbeda dengan problem anak tunagrahita ringan yang laki-laki, Ibu Rani sebagai pembimbing Asrama Anggrek juga memberikan keterangan:

“mereka kekanak-kanakan, seumpama kita mengasuh siswa taman kanak-kanak”

Dapat disimpulkan temuan problematika pembimbing dalam membina tunagrahita berat adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan tunagrahita. Tidak jarang pembimbing lelah memberikan instruksi sementara tidak ada respons dari mereka. Harus memberikan pengawasan ekstra karena tunagrahita berat harus dituntun agar bisa menjaga barang-barang pribadi mereka, bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Bahkan ketika haid pembimbing juga turut andil untuk menuntun mereka membersihkan pembalut.

3. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi problematika Anak Asuh di Panti Tuna Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang

Dalam melaksanakan pembinaan di Panti Sosial Tuna Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang banyak masalah pembimbing. Berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan pembimbing tentang Upaya dilakukan pembimbing dalam mengatasinya.

Penulis mewawancarai Bapak A tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi problema siswa asuh di panti sosial bina grahita. Beliau berkata:

“ ketika kita menghadapi anak tuna grahita, kita mesti tau dulu bagaimana karakteristik tinggah lakunya, kecenderungannya, sehingga kita bisa tahu bagaimana harus bersikap. Anak tuna grahita ringan yang susah diatur, bertindak semaunya, bisa dihadapi dengan ketegasan atau memang sedikit keras dalam memberikan bimbingan. Namun sikap keras dan tegas dibarengi dengan sekali-sekali

ajak mereka melakukan hal yang disenangi. Kalau saya, saya ajak mereka naik motor, atau belikan apa yang mereka minta, dan yang paling penting dalam pembimbingan anak tuna grahita, tidak boleh ada kata bosan untuk mengulang dan mengulangi lagi arahan atau bimbingan yang sama terhadap siswa asuh. Karena mereka merupakan anak-anak mampu latih, yang mana tingkah lakunya bisa berubah menjadi lebih baik ketika mereka dibiasakan secara berulang-ulang melakukan hal baik”.

Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu N pembimbing Asrama Nusa indah ia mengatakan:

”upaya yang dilakukan adalah dengan cara sabar dan tabah, karena tingkah laku anak panti berbagai macam, ada tenang, dan ada juga yang mempunyai emosi yang tinggi. Jika kita emosi maka dia akan semakin nakal dan semakin berbuat yang aneh-aneh”.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak M, beliau memberikan solusi menarik untuk menghadapi problem tingkah laku anak tuna grahita. Beliau mengungkapkan:

“Usia mental anak tuna grahita berat setara dengan anak usia taman kanak-kanak. Jadi dalam menghadapi mereka kita mesti melakukan hal yang membuat senang anak usia Tk. Jika ingin membuat dia menyenangkan kita, bikin dia bahagia dan senang dulu. Kalau saya, bawa mereka keliling-keliling naik motor, kemudian beli yang mereka inginkan. Hal ini adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membuat bonding antara kita dengan anak asuh. Dengan demikian mereka akan mudah diatur”.

Sedangkan Bapak S mengatakan:

“pada suatu kondisi, posisikan diri kita adalah teman, menggunakan bahasa yang setara dengan bahasa mereka, dan di kondisi lain kita memposisikan diri sebagai orang tua tegas yang harus dipatuh”.

Dari hasil wawancara dengan pembimbing mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah anak tuna grahita. Penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap pembimbing punya gaya sendiri dalam menghadapi anak tuna grahita. Namun demikian ada beberapa hal penting yang tidak boleh lepas dari sikap pembimbing yaitu ketegasan dan kejelasan dalam kata-kata (*to the point*), kesabaran dalam sikap dan tidak bosan mengulang dan mengulang lagi, membangun *bonding* dengan siswa asuh, serta memposisikan diri sebagai teman ataupun orang tua pada saat yang tepat.

Faktor utama yang perlu ditanamkan dalam menghadapi penyandang tunagrahita adalah penerimaan bahwa mereka istimewa dan mengembangkan sikap empati. Empati merupakan langkah awal yang penting dalam membangun hubungan yang baik sehingga mereka merasa didukung. Menurut (Ariani, Putri, & Sari, 2024), empati sangat dibutuhkan dalam membangun *bonding* dengan anak tunagrahita. Adapun hal yang dilakukan adalah:

1. Mengenal Anak: Luangkan waktu untuk mengamati dan memahami kebutuhan serta preferensi anak secara individual. Pelajari cara berkomunikasi yang paling efektif dengan anak tersebut. Misalnya menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi jika diperlukan.

2. Terbuka dan sabar: Bersikap terbuka terhadap pengalaman dan perasaan anak. Dengarkan dengan sabar tanpa menghakimi atau mengkritik. Berikan anak waktu yang cukup untuk merespons dan berkomunikasi..
3. Menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang Ramah: Pastikan bahasa tubuh Anda mencerminkan kepedulian, rasa hormat, dan ketertarikan pada anak. Gunakan senyum dan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa Anda senang berinteraksi dengannya.
4. Menyediakan ruang aman: Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekitar anak. Pastikan tidak ada gangguan atau hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman.
5. Memahami kebutuhan dan keterbatasan anak: Pelajari tentang kebutuhan khusus anak dan cara terbaik untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Tidak memaksakan anak untuk melakukan sesuatu yang mereka tidak nyaman atau tidak mampu lakukan.
6. Menunjukkan empati: cobalah untuk melihat situasi dari perspektif anak. Bayangkan bagaimana rasanya berada dalam situasi mereka. Berikan dukungan emosional dan dorongan positif saat mereka berhasil mencapai sesuatu.
7. Berikan Waktu untuk Beradaptasi: Mungkin butuh waktu bagi anak untuk merasa nyaman dan percaya pada Anda. Jangan terburu-buru dan berikan ruang bagi mereka untuk membuka diri.
8. Bekerja sama dengan orang tua dan ahli terkait: Jika memungkinkan, berkomunikasi dengan orang tua atau wali anak untuk memahami kebutuhan khususnya dan cara terbaik untuk mendukung perkembangannya.

Secara akademis, kemampuan tunagrahita sulit dikembangkan. Anak tuna garahita merupakan pribadi mampu latih yaitu proses belajar yang dilakukan melalui latihan-latihan berulang sehingga terbentuk kebiasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramadhani, L. P., Putri, R.R., Destriyanti, V., & Febrianti, N., 2022), bahwa proses pembelajaran tunagrahita dapat menggunakan metode pembelajaran Direct Introduction yaitu pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Demikian juga halnya dalam pembentukan tingkah laku tuna grahita. Instruksi, perintah, larangan perlu diberikan secara berulang hingga terjadi perubahan tingkah laku.

Tunagrahita cenderung lemah pada aspek kognitif tetapi bisa di kembangkan pada aspek keterampilan yang melibatkan aktivitas fisik atau motorik. Kegiatan motorik terdiri dari 2 jenis, yaitu motorik halus dan kasar. Kegiatan motorik halus meliputi kegiatan otot-otot kecil. Kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang mengharapakan ketelitian. Menurut (Ariani, et al, 2024) beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motorik halus adalah: *kolase*, melukis, *mozaik*, *meronce*, *finger painting* dan lainnya. Sejalan dengan ini, hasil penelitian yang dilakukan (Safitri, 2016), keterampilan membuat kalung dari manik-manik (*meronce*) dapat dijadikan kegiatan meningkatkan motorik halus anak tunagrahita. keterampilan ini bisa meningkatkan fokus, konsentrasi, dan ketelitian. Pernyataan tersebut juga didukung hasil penelitian (Mugiyanti, 2021) menyatakan bahwa penggunaan mozaik memiliki pengaruh positif sebagai media peningkatan kemampuan

motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta. Mozaik memiliki kelebihan terutama untuk melatih secara dini motorik halus anak tunagrahita ringan guna menunjang kegiatan akademiknya. Secara perlahan-lahan ketika anak menggenggam biji-bijian, menjempit, mengelem dan menempel, koordinasi motorik halusnya akan terlatih (Indraswari, 2019). Setiap aspek perkembangan tidak dapat terpisah antara satu dengan yang lain. Gerakan jari dan otot-otot tangan koordinasi kecepatan tangan dengan mata, akan meningkatkan kemampuan pengendalian emosi, meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif.

Sementara peningkatan kemampuan motorik kasar dapat dilakukan melalui kegiatan olah tubuh. Beberapa jenis olah raga ringan dan tari dapat menjadi alternatif dalam peningkatan kemampuan motorik kasar. Menurut (Sujiono, 2008), meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat muka ekspresi senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan diatas dapat terealisasi melalui gerakan-gerakan tari. Berdasarkan hasil penelitian (Dwidarti, & Fatimah, 2020), kegiatan tari dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Kegiatan ini sangat efektif dilakukan, selain meningkatkan kemampuan motoric juga suatu hal diminati penyandang tunagrahita. Selain itu, (Pradani, & Sumaryanti, 2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan kemampuan motoric kasar dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga bola tangan. Peningkatan motorik kasar yang baik, cenderung diikuti oleh kemampuan berkembangnya keterampilan sosial, keterampilan kerjasama dan disiplin.

Terlepas dari semua bentuk kegiatan pembimbingan dalam mewujudkan perkembangan kemampuan tunagrahita, hal penting yang seharusnya menjadi perhatian utama adalah peningkatan kemampuan melalui pelatihan serta dukungan bagi pembimbing. Pembimbing yang punya ilmu membimbing akan memberikan pelayanan yang lebih berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan pengasuhan anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita, pelatihan dan dukungan yang tepat sangat diperlukan bagi pembimbing. Berikut adalah beberapa bentuk pelatihan dan dukungan yang bisa diberikan:

1. Pelatihan Spesifik tentang Tunagrahita: a) Pemahaman dasar mengenai pengenalan dan pemahaman tentang berbagai jenis tunagrahita, karakteristik, dan kebutuhan khusus anak-anak tunagrahita. b) Teknik dan strategi pembelajaran yang efektif untuk anak-anak dengan tunagrahita, termasuk pendekatan visual, penggunaan alat bantu, dan pengelolaan perilaku.
2. Pelatihan Praktis dan Terapan: a) Pelatihan tentang berbagai intervensi dan terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak tunagrahita. b) pelatihan penggunaan teknologi dan alat bantu pendidikan terbaru yang dapat mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak tunagrahita.
3. Pelatihan Manajemen Stres dan Dukungan Emosional: Pelatihan mengenai teknik manajemen stres dan *coping strategies* untuk membantu pembimbing mengelola tekanan pekerjaan dan mengurangi risiko *burnout*.

4. **Konseling dan Dukungan Psikologis:** Penyediaan layanan konseling dan dukungan psikologis untuk membantu pembimbing menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang mereka alami.
5. **Pengembangan Profesional Berkelanjutan:** a) Menyelenggarakan *workshop*, seminar, dan pelatihan berkelanjutan tentang topik-topik relevan yang berhubungan dengan tunagrahita dan teknik pengasuhan terbaru. b) Pendidikan lanjutan bagi pembimbing atau sertifikasi yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang ini.
6. **Dukungan Sosial dan Kolaboratif:** a) Membentuk kelompok dukungan antar pembimbing untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi praktis dalam menghadapi masalah sehari-hari. b) Kolaborasi dengan profesional lain seperti psikolog, terapis, dan dokter untuk mendapatkan masukan dan dukungan dalam penanganan anak tunagrahita.
7. **Pengembangan Sumber Daya dan Fasilitas:** a) Meningkatkan alokasi sumber daya untuk memastikan pembimbing memiliki akses ke alat bantu, materi pembelajaran, dan fasilitas yang memadai. b) Meningkatkan kualitas fasilitas di panti sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak tunagrahita dan pembimbing.
8. **Penilaian dan Evaluasi Berkala:** a) Melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja pembimbing untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. b) Melakukan penyesuaian pada program pelatihan dan dukungan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari pembimbing.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan, dapat diambil kesimpulan dari analisis problematika yang dihadapi oleh pembimbing sebagai berikut: perbedaan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dan dukungan, tekanan emosional dan stress, minimnya peran dukungan sosial. Untuk mengatasi problematika ini, beberapa rekomendasi penanganan yang dapat diusulkan meliputi: peningkatan pelatihan dan pendidikan, dukungan psikologis dan emosional, pengembangan sumber daya, kolaborasi dan dukungan sosial, evaluasi dan penyesuaian. Dengan terpenuhinya kebutuhan pembimbing tersebut, diharapkan kualitas pembinaan dan pengasuhan anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita dapat ditingkatkan, sehingga anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal dan meraih kesejahteraan yang lebih baik.

Penelitian ini baru mengulas tentang problema umum yang dialami tunagrahita. Masih banyak hal yang perlu didalami seputar tunagrahita. Oleh sebab itu, hendaknya ada penelitian berikutnya yang memperdalam maupun mengembangkan ruang lingkup penelitian. Sehingga diperoleh pengetahuan yang utuh menyeluruh tentang tunagrahita.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan pengetahuan, kekuatan, serta kesehatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih kepada Ibu

Sayarni, S.Sos., MM., selaku Kepala Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. Atas izin yang diberikan. Terima kasih juga kepada Bapak Ibu Pembimbing asrama, yang telah meluangkan waktu serta kesediaannya memberikan informasi yang penulis butuhkan. Seterusnya terima kasih kepada semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa bantuan, dukungan moril dan materil yang diberikan sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Semoga atas apa yang diberikan dibalasi Allah SWT dengan kebaikan-kebaikan. Demikian karya tulis ini penulis persembahkan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Referensi

- Amin, Moh. (2005). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti, Depdikbud.
- Ariani, F., et al. (2024). *Tunagrahita Survive dengan Keterampilan Dasar*. Madza Media
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. ULM Banjarmasin
- Darti, F. D., & Fatimah, I. D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Gerakan Tari Pada Siswa Kelas V SDLB Negeri Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 103-108.
- Farraswati, D. I., & Siswanto, H. (2015). Pola Asuh Keluarga pada Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Elektoronik UNESA*. 4(1). 9
- Hamdi, N. M. (2019). *Lembaga dan Perkembangan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk, Padang, 1980-2018* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
- Julkifli, M. (2019). *Strategi guru mengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak lamban belajar: Studi kasus di Sdit Al-Firdaus Banjarmasin* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kholidin, F. I., Juliawati, D., & Afriani, A. (2023). Analyzing the Learning Behavior of Gifted Children. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 120-134.
- Kintamani, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggunakan Media finger painting Untuk Anak Tunagrahita Sedang Kelas III C1 di SLB N 1 Sleman. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(7), 712-721.
- Liana, et al. (2021). Strategi Guru dalam Membantu Siswa Tunagrahita. *Proceeding of Dirundeng International Conference of Islamic Studies (DICIS)*
- Mugiyanti, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Bagi Anak Tunagrahita Kelas V SDLB di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Pajangan Bantul

- Yogyakarta. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(1), 199-205.
- Primohardjo, A. B., & Raharjo, S. T. (2016). Bimbingan Keterampilan Anak Tunagrahita. *Prosiding KS*, 3(2). 155-159
- Putra, M., & Kasiyati, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 235-242.
- Ramadhani, L. P., Putri, R. R., Destriyanti, V., & Febrianti, N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita di SLB B-Cflora Indonesia. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 5, No. 01).
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Negeri Padang
- Safitri, R. (2017). Meningkatkan Motorik Halus Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 5(2).
- Sumaryanti, W. D. E. P. (2015). Kemampuan Motorik Kasar Tunagrahita Kelas Dasarmampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bolatangan. *Medikora*, 14(1), 156441.